

SEKOLAHKU BUKAN MARATUAKU

Pendidikan Agama Di Daerah Terdepan, Terluar,
dan Tertinggal. Studi Kasus Pulau Maratua
Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur



*Baso Marannu**

Balai Peneitian dan Pengembangan Agama Makassar Jl.AP.Pettarani No.72 Makassar Email: athobasomarannu70@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Tema Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Berau Kalimantan Timur studi kasus sekolah Dasar di Kecamatan Maratua ini adalah “Pelaksanaan Pendidikan Agama di daerah 3T (Terdepan, terluar dan terpencil)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan field research fokus pada sekolah dasar di empat kampung, yakni SD Teluk harapan, SD Teluk Alulu, SD Payung-Payung dan SD Bohe Silian. Hasil penelitian ini menyimpulkan secara umum bahwa penelien Ada empat hal yang akan mendukung kompetensi guru dalam pembelajaran yang bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. diantaranya (a) Guru agama harus mengenal peserta didik secara mendalam terutama karakter dan latarbelakang orang tua mereka dalam pendidikan agama dan keagamaan di keluarga; (b) Guru Agama diharapkan menguasai secara baik bidang studi pendidikan agama yang bersifat ilmu (disciplinary content) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (c) Guru agama harus melaksanakan dengan penuh tanggungjawab Penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan; dan (d) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional Penelitian ini merekomendasikan untuk Kementerian Agama sebagai berikut: Kepada Kementerian Agama Kabupaten Berau kiranya memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk guru agama di Pulau Maratua dapat melanjutkan pendidikan dari diploma ke jenjang S1, khususnya kuliah Pendidikan keagamaan termasuk memperhatikan kesejahteraan guru agama utamanya tunjangan sertifikasi atau tunjangan guru untuk daerah khusus (3T). Perlunya dukungan pemerintah Kabupaten Berau untuk peningkatan sarana dan prasarana sekolah, bangunan yang sudah lama harus segera diperbaharui dengan membangun kelas baru, khususnya sekolah yang bangunannya terbuat dari kayu Ulin seperti SDN di Payung-payung dan di Teluk Alulu, termasuk intensitas pengawas sekolah di Kecamatan Maratua. Untuk mendukung Pendidikan Agama pada pendidikan Dasar di Kabupaten Berau, Kecamatan Maratua, kiranya kegiatan keagamaan oleh masyarakat harus terus digiatkan, sehingga anak-anak juga merasakan dan terbiasa dengan kegiatan keagamaan di Kecamatan Maratua.

Kata Kunci:
*Pendidikan Agama,
Kabupaten Berau,
Kecamatan
Maratua.*

ABSTRACT

The theme of the study conducted in Berau District, East Kalimantan, Case study the primary school in Maratua Sub-district was "Implementation of Religious Education in the 3T area (Leading, Outermost and Remote)". This study used a qualitative method by field research approach focusing on primary schools in four villages, namely SD Teluk Harapan, SD Teluk Alulu, SD Payung-Payung and SD Bohe Silian. The results of this study conclude in general that research, there are four things that will support teacher competencies in learning that are holistic and integrative in teacher performance, including (a) religious teachers must know students in depth, especially the character and background of their parents in religious education and religion in the family; (b) Religious Teachers are expected to master both the disciplinary content and teaching materials in the school curriculum (c) The religious teacher must carry out with full responsibility the implementation

of educational learning which includes the planning and implementation of learning, process evaluation and learning outcomes, as well as follow-up for repairs and enrichment; and (d) sustainable development of personality and professionalism. Teachers who have competence will be able to carry out their duties professionally. This study recommends the Ministry of Religion as follows: To the Ministry of Religion of Berau District it is possible to provide the widest possible opportunity for religious teachers on Maratua Island to be able to continue their education from a diploma to an undergraduate degree, especially lectures for special areas (3T). The need for support from the Berau District government to improve school facilities and infrastructure, the old buildings must be renewed immediately by building new classes, especially schools whose buildings are made of Ulin wood such as SDN in Payung-umbrella and in Alulu Bay, including the intensity of school supervisors in Maratua District. To support Religious Education in Basic Education in Berau District, Maratua District, religious activities by the community should continue to be intensified, so that children also feel and familiar with religious activities in Maratua District.

Keywords:

*Religious Education,
Berau District,
Maratua Subdistrict.*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Mengapa penelitian pendidikan Agama di daerah 3T ini penting untuk dilakukan. Sebagaimana kritikan Eka T.P. Simanjuntak (2016) menanggapi program SM3T (Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal), dianggap sebagai program populis minus keadilan dan efektifitas. Paling tidak, menurut *Peneliti di The Willi Toisuta & Associates dan The Institute of Good Governance and Regional Development (IGGRD)* ada 3 hal yang menjadi alasan mengapa program ini tidak rasional; *pertama*, yang dikirim melalui program di atas adalah para sarjana pendidikan masih ‘hijau’ atau nol pengalaman. *Kedua*, mereka ‘diimpor’ dari luar wilayah 3T, dimana sebahagian besar tidak mengenal kondisi sosial dan budaya masyarakat dimana mereka akan ditempatkan. *Ketiga*, program ini hanya berdurasi 1 tahun dan setelah program berakhir, tidak ada jaminan bahwa sekolah akan mendapatkan guru pengganti dalam jumlah dan mata pelajaran yang sama.

Wajar saja kritikan yang dilontarkan oleh Simanjuntak (2016) karena sebuah program yang dicanangkan pemerintah, apatah lagi menyangkut kualitas pendidikan, kesuksesannya dan efektifitas progamnya tidak dapat diukur dalam waktu singkat, termasuk pembiayaan untuk keberlanjutan

program, sehingga kritikan tersebut dianggap wajar saja.

Saat menuliskan judul makalah ini ‘sekolahku bukan Maratuku’ ada beberapa alasan diantaranya, keindahan dan suasana ‘wisata’ di Maratua dengan berdirinya resort dan hotel mewah tidak berbanding lurus dengan kepedulian masyarakat untuk peningkatan mutu pendidikan termasuk pendidikan agama, termasuk kurang terpenuhinya sarana dan prasarana serta sumber belajarnya, mengapa itu terjadi, tentu perlu pendalaman lebih lanjut.

Penelitian ini akan mendalami secara kualitatif pelaksanaan pendidikan agama secara formal di sekolah khususnya di Pulau Maratua sebagai bahan pertimbangan jika Kementerian Agama membuat kebijakan di bidang pendidikan di daerah 3T.

Terlepas dari pro kontra pendidikan di daerah 3T, justru ada hal yang menarik ketika penulis membaca buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan sewaktu menteri M. Nuh, yang berjudul Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar, dan Terpencil ditulis oleh Supriadi Rustad, dkk, pengalaman yang menarik dari para alumni SM3T yang dituliskan dalam narasi lugas dan sederhana justru membangkitkan girah kita tentang pentingnya sarjana mengajar di daerah 3T tersebut. Program SM3T telah berhasil mengirimkan 7.962 guru ke pelosok Indonesia selama kurun waktu 5 (lima)

tahun sejak SM3T diluncurkan tahun 2011, namun bagaimana nasib dan keberlanjutannya sekarang, itupun menjadi alasan penelitian ini dilakukan. Pada tahun 2018, Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama bekerjasama dengan Perguruan tinggi (UIN, IAIN, STAIN) memprogramkan KKN Nusantara, dimana peserta KKN di tempatkan di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Dan Tertinggal), tentu program ini menarik patut untuk di apresiasi, walaupun belum ada tolak ukur keberhasilannya, namun secara substansi program tersebut sudah ada keberpihakan dengan daerah-daerah yang tergolong 3T.

Fenomena permasalahan pendidikan di daerah 3T yang sudah berlangsung lama bahkan hingga saat ini, jika tidak diselesaikan secara tuntas tentu akan menimbulkan kesenjangan yang begitu besar dengan pendidikan yang ada di daerah perkotaan. Dampaknya akan mendorong meningkatnya arus urbanisasi ke daerah perkotaan guna mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Kesenjangan yang terjadi masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan kondisi di perkotaan (Peraturan Presiden no 7 tahun 2005). Sedangkan didalam undang-undang pasal 31 ayat 1 menjelaskan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, hal ini tentu harus di perhatikan kembali oleh pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan pendidikan di seluruh Indonesia supaya tidak terjadi suatu kesenjangan antar satu daerah dengan daerah yang lain guna tercapai pemerataan pendidikan

Gambaran realitas kondisi pelaksanaan pendidikan formal dibandingkan dengan iklim sosial atau ekonomi di atas, akan menguatkan argumen, bahwa pendidikan di Maratua sebagai pulau terluar di kabupaten Berau penting untuk di lakukan penelitian secara mendalam, termasuk menguak tabir tentang sekolahku bukan Maratuaku.

2. Masalah Penelitian

Masalah penelitian secara umum adalah bagaimana Pendidikan Agama di daerah 3T (Terdepan, Terluar dan tertinggal), Pertanyaan penelitian: 1) Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama di pulau Maratua? 2) Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama pada satuan pendidikan Dasar di Maratua? 3) Apa faktor pendukung dan penghambat Pendidikan agama di Maratua?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana implementasian Pendidikan Agama pada daerah 3T (Terdepan, Terluar dan tertinggal) terutama Implementasi Pendidikan Agama di daerah 3T oleh Kementerian Agama. Sedangkan secara khusus tujuan yang ingin dicapai adalah 1) Mengetahui Implementasi Pendidikan Agama di Pulau Maratua Kabupaten Berau; 2) Mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Agama pada satuan pendidikan tingkat Dasar di Pulau Maratua sehingga ada solusi konstruktif untuk program Pendidikan di daerah 3T secara umum 3) Mengetahui faktor yang mempengaruhi pendidikan agama di Pulau Maratua untuk mensukseskan program pemerintah dalam hal Pendidikan agama di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha memberikan gambaran secara sistematis dan cermat fakta-fakta faktual dan sifat-sifat populasi tertentu (Zuriah, 2005:14). Dengan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah atau unit yang diteliti. (Faisal, 1999:200). yakni pelaksanaan pendidikan agama di Pulau Maratua Kabupaten Berau.

Obyek penelitian ini adalah dengan memilih semua sekolah Pendidikan Dasar (SD) yang berada di Pulau Maratua, sasarannya adalah Guru Pendidikan Agama di sekolah dasar serta guru Agama yang mengajar di Pulau Maratua di empat desa

yakni (1) Teluk Harapan; (2) Payung-Payung; (3) Bohe Silian dan (4) Teluk Harapan. Adapun sumber data yang telah diwawancarai diantaranya (1) Ratna, guru agama SDN Bohe Silian (HP. 085249304921); (2) Bahridin, S.Pd, Kepala Sekolah SDN Bohe Silian (HP. 081341096342); (3) Nawir S.Pd., Guru Kelas SDN Bohe Silian (HP. 081231100882); (4) Rahmatia, S.PdI., Guru Agama SDN Payung-Payung serta beberapa alumni SM-3T yang telah diangkat menjadi guru tetap (PNS) di Pulau Maratua.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan jenis analisis deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan secara mendalam dari tujuan penelitian. Menurut Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh, aktifitas tersebut adalah data *reduction*, data *display*, dan *Conclusion drawing/verification* dalam Sugiyono (2007:246).

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya tentang daerah 3T ini, diantaranya Gigantara (2016:1-10), menyimpulkan bahwa faktor Kemauan menjadi faktor dominan untuk berpartisipasi mengikuti program SM-3T.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2003:120-127) menyimpulkan bahwa efektifitas dan efisiensi sekolah di daerah terpencil yang menjadi problem adalah manajemen sekolah itu sendiri, Suciati (2016) Dalam penelitian, penulis memberikan solusi tentang pentingnya kurikulum pendidikan yang memiliki muatan kebangsaan dan nilai-nilai kejuangan berbasis karakter dan *life skill* dan keunggulan lokal. Termasuk penelitian Aylin (2015) menyimpulkan kekurangan tenaga guru di beberapa sekolah dalam penempatan guru-guru di setiap sekolah masih belum merata.

Lia Rosliana, dkk. 2015. menyimpulkan terdapat tiga buah inovasi

yang ada di perbatasan kalimantan utara yaitu: sekolah tapal batas, sekolah filial serta sarjana mengajar. Bejo. (2016) kesimpulan penelitiannya bahwa pendampingan pembelajaran kolaboratif melalui superdiskon (supervisi, diskusi dan konsultasi) dapat meningkatkan mutu di daerah 3T. Subarkah, (2016), hasil penelitian menyatakan Program SM3T sangat membantu dalam mewujudkan tujuan nasional. Temuan Roy Eka pribadi, (2017) yakni permasalahan pendidikan di Papua adalah kualitas guru dan peserta didik yang masih belum mencapai tingkat yang berkualitas.. Asis Wahyudi, dkk. (2016) hasil menunjukkan bahwa karakter siswa di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal adalah kurangnya rasa cinta tanah air, Pembelajaran berbasis karakter yang tepat diterapkan bagi siswa di daerah 3T adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam budaya sekolah dan matapelajaran,

2. Kriteria Daerah Terluar, Terdepan, Tertinggal

Pendidikan di Indonesia mendefinisikan wilayah pedalaman sebagai daerah khusus yang ditetapkan melalui Permendikbud No. 34 Tahun 2012 tentang kriteria daerah khusus dan pemberian tunjangan khusus bagi guru. Daerah khusus, yaitu: a) daerah yang terpencil atau terbelakang, b) daerah dengan kondisi masyarakat adat yang terpencil, c) daerah perbatasan dengan negara lain, d) daerah yang mengalami bencana alam, bencana sosial, atau daerah yang berada dalam keadaan darurat lain; dan/atau, e) pulau kecil terluar. Penjelasan mengenai definisi wilayah pedalaman atau daerah khusus lebih terperinci diuraikan pada pasal dua, yaitu :

Pertama Kriteria daerah yang terpencil atau terbelakang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 huruf (a) adalah sebagai berikut : (a) Akses transportasi; (b) Tidak tersedia sarana dan prasaran; (c) Tingginya harga-harga untuk memenuhi kebutuhan hidup. *Kedua* kriteria daerah dengan kondisi masyarakat adat yang terpencil sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 huruf (b) adalah adanya resistensi

masyarakat lokal terhadap perubahan nilai-nilai budaya, sosial, dan adat istiadat. *Ketiga* kriteria pulau kecil terluar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 huruf (e) adalah pulau dengan luas area kurang atau sama dengan 2000 Km² (dua ribu kilometer persegi) yang memiliki titik-titik dasar koordinat geografis yang menghubungkan garis pangkal laut kepulauan sesuai dengan hukum Internasional dan Nasional.

3. Pendidikan Agama

Salah satu perubahan paradigma pendidikan, khususnya dalam pembelajaran tersebut adalah orientasi yang semula berpusat pada guru (*teacher centered education*) beralih berpusat pada murid (*student centered education*) Haedari (2010:2).

Kaitan Pendidikan Agama di daerah 3T (Terluar, Terdepan, tertinggal) menarik jika dihubungkan dengan pendapat Durkheim dalam Kadir Ahmad, dkk (2010:1) Pemenuhan kebutuhan atas agama dapat meningkatkan derajat dan kualitas kemanusiaan seseorang dan sekaligus mendinamisasi suatu masyarakat menuju peradaban yang agung. Emil Durkheim (turner, 1981:80) mengatakan bahwa fungsi agama adalah untuk menyatukan spiritualitas manusia dengan yang sakral untuk membngun moralitas tunggal.

Sementara agama memiliki kedudukan yang penting dalam pendidikan nasional. Dalam tujuan pendidikan nasional: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (UU 20/2003, pasal 3). Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, pasal 37 ayat 1 dan 2 bahwa pendidikan agama merupakan mata pelajaran wajib di dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah dan

tinggi. Pengembangan kurikulum: Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. (UU 20/2003, pasal 36).

Peningkatan kualitas pembelajaran pada satuan pendidikan tentunya didasarkan pada standar proses pembelajaran. Menurut Thobroni pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. (Thobroni, 2016:17). Standar proses sebagaimana dijelaskan pada PP Nomor 19 Tahun 2005 pasal 19-24 meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan kegiatan pendidikan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Kabupaten Berau

Ketika mendengar kata Berau, Mungkin diantara kita masih ada yang asing terdengar, Berau adalah sebuah kabupaten yang ada di Kalimantan Timur daerah Utara, sebagai sebuah kabupaten yang berkembang, Berau telah mampu menunjukkan Jati dirinya sebagai salah satu Kabupaten yang mampu mengelola hasil sumber daya alam serta pariwisata sedemikian rupanya, bahkan menjadi tujuan wisata parang turis di berbagai negara seperti halnya pulau Bali.

Secara Administratif, Berau memiliki ibukota di Tanjung Redeb, dengan luas wilayah 34.127,47 km² serta dihuni oleh penduduk dengan Jumlah 214.828 Jiwa (Data BPS Tahun 2017 dan Belum termasuk karyawan beberapa perusahaan di Berau) kepadatan penduduk 6,29 jiwa/km² dan terdiri 110 Desa dan 10 kelurahan dari 13 Kecamatan yang di antaranya adalah : 1). Kecamatan Tanjung Redeb; 2) Kecamatan Sambaliung; 3) Kecamatan Teluk Bayur; 4) Kecamatan Gunung Tabur; 5) Kecamatan Pulau Derawan; 6) Kecamatan Maratua; 7) Kecamatan Talisayan; 8) Kecamatan Batu Putih; 9) Kecamatan Biatan; 10) Kecamatan Tabalar; 11) Kecamatan Segah; 12) Kecamatan Kelay; 13) Kecamatan Biduk-Biduk.

Kabupaten Berau Dengan Jumlah penduduknya 214.828 Jiwa tersebut Laki-laki 115.521 jiwa dan perempuan 99.307 jiwa dengan laju pertumbuhan 2,84%. Jumlah penduduk yang terbanyak berada di Ibukota kabupaten yakni kecamatan Tanjung Redeb sebanyak 67.114 jiwa sedangkan yang terendah adalah kecamatan Maratua 3.747 jiwa (Survey Data BPS tahun 2016).

Tidak Berbeda dengan iklim di wilayah Indonesia lainnya, iklim di Kabupaten Berau juga tidak menentu, terkadang hujan, lembab serta panas. Kabupaten Berau memiliki Beraneka ragam sumber daya alam namun yang paling dominan saat ini adalah Sektor pertambangan Batu Bara dan Perkebunan kelapa sawit, terbukti dengan adanya beberapa investor dari group besar seperti : PT. Berau Coal, KLG Group, Makin Group, Teladan Prima Group dan Masih banyak lagi perusahaan lainnya.

b. Sekilas Kecamatan Maratua

Jam tangan saya menunjukkan pukul 5.45 waktu Berau, rencananya menuju Pulau Maratua menggunakan *Speedboat* Sinar Harapan yang bermuatan maksimal 20 orang akan mengantarkan kami ke Pulau Maratua, sekitar pukul 7,30 berangkat dari dermaga Tanjung KPPP sungai Segah, sebenarnya jam enam kami sudah siap hanya *speednya* terlambat menjemput.

Speed-nya menelusuri sungai Segah yang ditumbuhi pohon nipah, kurang lebih satu jam setengah, keluar dari Tanjung sekitar pukul delapan pagi, kecepatan perahu yang bermesin 200 pk yang kami tumpangi memang tidak berkecepatan tinggi saat menelusuri sungai segah, karena yang dikhawatirkan adalah kayu Batang (Pohon kayu yang hanyut) di sungai.

Ombak setinggi kurang lebih satu setengah meter terkadang menghempaskan *speed* kami yang memuat 10 orang satu orang nakhoda dan pembantu nakhoda kapal, selama diperjalanan kami dilarang merokok karena memuat bensin, ini juga sudah merupakan SOP setiap penumpang yang ikut dalam perjalanan menggunakan

speed. Perjalanan kami ke Pulau Maratua memakan waktu kurang lebih 3 jam. selama diperjalan pulau yang kami lewati seperti Pulau Derawan yang menjadi obyek wisata, termasuk Pulau Sangalaki yang menjadi tempat Penyu bertelur, dan terakhir sebelum berlabuh di pulau Maratua, nampak dengan jelas Pulau Kakaban dimana tempat ini dikenal dengan hidupnya jenis Ubur-ubur yang tidak menyengat, dan hanya ada dua di dunia.

Tepat Pukul 10.30 saya berlabuh di pulau Maratua tepatnya di Kampung Tanjung Harapan. Kecamatan Maratua dengan luas wilayah 4.119,54 Km². Kecamatan Maratua terbagi menjadi 4 desa yaitu Payung-Payung, Bohesilian, Teluk Alulu dan Teluk Harapan yang juga merupakan ibu kota kecamatan, dari luas tersebut Kampung Bohesilian yang terluas, yakni 3.808,54 km² sedangkan yang terkecil adalah Teluk Alulu sekitar 53,33 km²

Penduduk kecamatan Maratua dari tahun ke tahun meningkat. Dari tahun 2010 berjumlah 3.200 jiwa terus meningkat hingga di tahun 2016 menjadi 3.747 jiwa. Dari tahun 2015 ke tahun 2016, penduduk kecamatan Maratua meningkat dengan laju pertumbuhan sebesar 2.63 persen. Dari jumlah tersebut perempuan sebanyak 1.815 sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.932 jiwa.

Desa yang terpadat penduduknya adalah Teluk Harapan dengan jumlah penduduknya sebesar 1.180 jiwa dikarenakan Teluk Harapan merupakan ibukota kecamatan Maratua. Lalu diikuti dengan Bohesilian dengan jumlah penduduk sebesar 1.139 jiwa dimana di Bohesilian merupakan desa yang memiliki jumlah RT terbanyak di kecamatan Maratua. Lalu diikuti dengan Teluk Alulu yang jumlah penduduknya sebesar 766 jiwa dan Payung-Payung yang jumlah penduduknya sebesar 662 jiwa.

Kecamatan Maratua juga merupakan salah satu pulau terluar di Indonesia karena berbatasan langsung dengan Laut Philipina. Desa dengan luas terbesar adalah Bohe Silian dikarenakan wilayah Pulau Kakaban

masuk di dalam administrasi Bohe Silian. Karena kecamatan Maratua merupakan daerah kepulauan, maka sebagian besar wilayahnya merupakan perairan yang potensial akan perikanan dan wisata dasar lautnya, sehingga kecamatan Maratua merupakan salah satu tujuan pariwisata yang ada di kabupaten Berau baik wisatawan dalam negeri maupun wisatawan mancanegara.

Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Program-program pemerintah seperti wajib belajar 9 tahun, bantuan operasional sekolah (BOS), bantuan siswa miskin (BSM) dan program-program pemerintah lainnya adalah upaya-upaya pemerintah untuk meningkatkan pendidikan penduduk Indonesia. Pada tahun ajaran 2016/2017, jumlah anak bersekolah TK di kecamatan Maratua mengalami penurunan dari 123 siswa menjadi 119 siswa. Berbeda dengan anak bersekolah SD yang mengalami peningkatan dari 526 siswa menjadi 547 siswa. Begitupun dengan anak yang bersekolah SMP mengalami peningkatan dari 181 menjadi 212 siswa. Sedangkan anak yang bersekolah SMA meningkat dari 81 menjadi 96 siswa. Untuk bangunan sekolah, kecamatan Maratua memiliki 3 bangunan sekolah TK, 4 bangunan sekolah SD, 1 bangunan sekolah SMP dan 1 bangunan sekolah SMA.

Sama seperti sebagian besar penduduk Indonesia, di kecamatan Maratua juga sebagian besar penduduknya beragama Islam. Fasilitas ibadah yang ada di kecamatan Maratua total sejumlah 6 unit yang terdiri dari 5 masjid dan 1 buah Musholla. Selain itu, tidak ada tempat peribadatan bagi penduduk kecamatan Maratua yang beragama selain Islam. Dari jumlah penduduk tahun 2016 sebanyak 3.517, yang beragama Islam sebanyak 3.500 sisanya beragama Kristen 10 orang dan Katolik 7 orang.

2. Gambaran Umum Lembaga Pendidikan Di Pulau Maratua

Tiba di dermaga Maratua tepatnya di Teluk Harapan, istirahat sejenak di rumah

warga. Saya dijemput sama pak Bambang (45) naik sepeda motor menuju kampung payung-payung, saya memilih untuk stay di Kampung payung-payung, karena di kampung ini terletak SD, SMP dan SMA untuk memudahkan dalam pengumpulan data.

Pak Bambang (45) yang berperawakan tinggi dan bercambang, adalah salah satu narasumber lapangan, seorang Staf perpustakaan di SDN 001 Bohe Silian, Beliau penduduk Asli Pulau Maratua, seorang Ayah dengan 3 anak, Putri yang besar sekolah di SMK 2 Kabupaten Berau, nomor dua Kelas IV SDN 001 Payung-Payung dan yang kecil masih berumur 3 tahun, Suami istri asli Pulau Maratua, religiusitas pak Bambang cukup baik, itulah sekilas saya lihat, dari cara berbicara dan menjelaskan tentang Maratua

Jika dilihat data di atas, menunjukkan bahwa siswa SD yang terbanyak di SD 001 Kampung Maratua Teluk Harapan sekitar 34% dan yang terendah berada SD 001 di Kampung Payung-Payung yakni sekitar 17%, namun dari data tersebut yang kurang seimbang adalah jumlah gurunya, walaupun SD Payung-payung jumlah siswanya rendah namun gurunya lebih banyak dibandingkan dengan SD yang berada di Teluk Harapan.

Menurut pengakuan Indri (30), persoalan penempatan guru tergantung dari Dinas pendidikan Kabupaten Berau, mereka juga heran mengapa beberapa tenaga pendidik justru ditempatkan di payung-payung, sementara jumlah siswanya paling sedikit.

Pada jenjang SMP, di Kecamatan Maratua hanya ada satu sekolah, yakni SMP Negeri 1 Maratua. Dengan jumlah siswa 212 orang, Sekolah ini berdiri sejak tahun 2007, Tenaga pendidikan 14 orang sebagai pendidik tetap selebihnya adalah tenaga honor. Sementara untuk jenjang pendidikan menengah, hanya ada 1 yakni SMA negeri 9 Maratua, jumlah siswanya 96 orang dan guru tetapnya 11 orang.

Secara keseluruhan Lembaga pendidikan di Pulau Maratua terdiri dari 4 Sekolah Dasar, sedang SMP dan SMA

masing masing-masing 1 sekolah, pada penelitian ini fokus lembaga pendidikan adalah Sekolah Dasar, yakni 1). SD Negeri 001 Bohe Silian; 2) SD Negeri 001 Payung-Payung; 3) SD negeri 001 Teluk Alulu dan 4) SD Negeri 001 Teluk Harapan.

Dalam penelitian ini penulis sengaja hanya memfokuskan pada Sekolah Dasar, dengan pertimbangan ada variasi data sekaligus ada perbandingan penyelenggaraan pendidikan di masing-masing Kampung, Gambaran umum keempat sekolah dasar tersebut sebagai berikut:

Sekolah dasar di kecamatan Maratua ada 4 sekolah, masing-masing di setiap kampung ada didirikan sekolah, jumlah siswa SD secara keseluruhan pada tingkat Sekolah dasar sebanyak 536 siswa, dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 277 siswa sedangkan perempuan 259 siswa. Persentasi jumlah siswa laki-laki sebanyak 52% dan perempuan 48%.

Sekolah Dasar Negeri 001 Bohe Silian, sekolah yang letaknya diujung selatan pulau Maratua ini terletak di kampung Bohe Silian, RT 3 RW 1 di Desa Maratua Bohesilian, sekolah ini berdiri sejak tahun 1997. Sekolah yang terbilang cukup lama ini dipimpin oleh Bapak Bahridin, tenaga pendidik sebanyak 13 orang, sedangkan siswanya 146, dengan proporsi jenis kelamin perempuan 58 dan laki-laki 88 anak.

Sekolah Dasar Negeri 001 Payung-Payung, sekolah yang letaknya ditengah pulau Maratua ini terletak di kampung Payung-Payung, RT 2 di Desa Maratua Payung-Payung, sekolah ini berdiri sejak tahun 1952, bahkan sekolah inilah yang kedua berdiri di Pulau Maratua, beberapa gurunya bahkan pernah sekolah di sekolah tersebut, gedung yang mereka tempati belajar kala itu masih ada hingga saat ini, Sekolah yang terbilang cukup lama ini dipimpin oleh Bapak Juhri, tenaga pendidik sebanyak 16 orang, sedangkan siswanya 106, siswa perempuan sebanyak 51 orang dan laki-laki 55 orang. Beberapa tenaga

pendidik alumni SM-3T sebagian besar mengajar di sekolah ini.

Sekolah Dasar Negeri 001 Teluk Alulu, Sekolah ini letaknya lebih jauh dari ketiga kampung yang berada di Pulau Maratua. letaknya di Jalan Punggawa Sukma teluk Alulu, RT 2 di Desa Maratua Teluk Alulu, sekolah ini berdiri sejak tahun 1951. Sekolah yang terbilang cukup lama karena terbilang sebagai sekolah pertama yang didirikan di Pulau maratua, ini dipimpin oleh Bapak Agus Purwo Utomo, tenaga pendidik sebanyak 12 orang, sedangkan siswanya 108 dengan komposisi siswa laki-laki sebanyak 48 orang dan perempuan 60 orang.

Sekolah Dasar Negeri 001 Teluk Harapan, sekolah letaknya Jalan Langoan RT 3 Desa Maratua Teluk Harapan, sekolah ini berdiri sejak tahun 1978. Jumlah siswa 176 dengan komposisi siswa laki-laki 86 orang dan perempuan 90 orang. Kampung Teluk harapan memang sedikit istimewa, karena di Kampung ini aliran listrik masih berfungsi (Pembangkit listrik Tenaga Surya), sementara di Kampung Payung-payung dan Kampung Bohe Silian alat mereka sudah rusak setahun yang lalu.

3. Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar Di Pulau Maratua

Pembahasan mengenai SPM (Standar Pelayanan Minimal) Pendidikan dasar di Kabupaten Berau, secara khusus di Pulau Maratua beracuan pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2013 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15 tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar Di Kabupaten/Kota, khususnya Pasal 2.

Pada pembahasan pelayanan Minimal pendidikan Dasar ini ada dua hal yang akan dibahas lebih lanjut, pertama Pelayanan Pendidikan oleh Pemerintah dalam hal ini Diknas dan Kementerian Agama dan yang kedua adalah Pelayanan Pendidikan oleh Satuan pendidikan itu sendiri.

Pada saat penulis berkunjung ke Kementerian Agama Kabupaten Berau, saat

itu penulis diterima oleh Bapak Kepala Kemenag Kab. Berau sendiri. Dalam diskusi tersebut ada tiga hal yang selalu menjadi perhatian kita pelayanan pendidikan di Kementerian Agama, pertama Pembangunan Fisik, kedua Pengembangan SDM dan ketiga adalah Pengembangan Penyuluh Agama.

Walaupun di Pulau Maratua sendiri belum ada didirikan Madrasah ataupun Pesantren, hal ini juga yang menjadi perhatian Kemenag Berau, menurut data di Kabupaten Berau pada tingkat madrasah Ibtidiyah (MI) jumlahnya ada 6 Madrasah, dari keenam Madrasah Ibtidaiyah tersebut jumlah siswanya sebanyak 1.207 siswa, dan gurunya sebanyak 79 orang dengan tingkat rasio 15. Sedangkan pada tingkat madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Berau jumlah madrasah sebanyak 7 madrasah, dengan menampung siswa sebanyak 1.105 siswa, dengan tenaga pengajar sebanyak 81 Guru, rasio murid terhadap guru sekitar 14. Pada tingkatan Madrasah Aliyah se kabupaten Berau jumlah sekolahnya hanya 3 Madrasah, dengan jumlah siswa 673 siswa dan gurunya 45 orang dan rasio murid terhadap siswa 13.

Guru Agama yang mengajar di sekolah Umum se Kabupaten Berau jumlahnya 263 guru, dengan komposisi di tingkat TK 3 orang, SD sebanyak 160 guru, SMP 63 guru dan di SMA 37 orang. Sementara Pesantren yang ada di Kabupaten berau hanya 4 Pesantren. Beberapa guru-guru agama yang bertugas di sekolah umum, terutama di di tingkat Dasar, pada saat ini pendistribusian dan pembiayaannya guru agama di sekolah umum sebagian di bebaskan pada anggaran daerah (Diknas Kabupaten Berau).

Sebagai bahan masukan penulis, dalam beberapa hal memang peningkatan koordinasi antara Diknas dan Kementerian Agama Kabupaten Berau masih perlu diintensifkan, sehingga beberapa permasalahan khususnya Sumber Daya Guru agama dapat lebih terdistribusi secara baik. Hal ini menjadi temuan lapangan bahwa ada beberapa guru agama di Pulau

Maratua yang belum mendapatkan perhatian penuh dari Kementerian Agama Kabupaten Berau.

a. Pelayanan Pendidikan Dasar Kabupaten Berau

Standar pelayanan minimal pendidikan dasar selanjutnya disebut SPM Pendidikan Dasar adalah tolok ukur kinerja pelayanan pendidikan dasar melalui jalur pendidikan formal yang diselenggarakan Pemerintah Kabupaten Berau. Standar Pelayanan Minimal (SPM) Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan ketentuan tentang jumlah dan mutu layanan pendidikan, secara langsung maupun secara tidak langsung melalui sekolah dan madrasah.

Penerapan SPM dimaksudkan dalam penelitian Pendidikan Agama di daerah 3T, sekaligus menjawab pertanyaan tentang pelaksanaan pendidikan agama ini untuk memastikan bahwa di setiap sekolah terpenuhi kondisi minimum yang dibutuhkan untuk menjamin terselenggaranya proses pembelajaran Pendidikan Agama yang memadai, ada delapan hal yang secara umum Pelayanan Pendidikan yang dilaksanakan di Kabupaten berau khususnya di Pulau Maratua, yakni (1) Ketersediaan Satuan Pendidikan; (2) Keterpenuhan Jumlah Pendidik; (3) Jumlah Peserta Didik; (4) Ketersediaan Ruang Guru; (5) Ketersediaan Tenaga Pendidik; (6) Kualifikasi tenaga Pendidik; (7) Kualifikasi Kepala Sekolah; (8) Pengembangan Kurikulum. Pelayanan Pendidikan dasar oleh Pemerintah Kabupaten Berau dalam hal ini disesuaikan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2013, hasilnya pengamatan sebagai berikut:

Pertama Ketersediaan satuan pendidikan, mengamati ketersediaan sekolah dasar di Pulau Maratua ini menurut pengamatan penulis sudah terpenuhi, karena di masing-masing Desa di kecamatan Maratua sudah memiliki Sekolah Dasar, walaupun untuk Madrasah Ibtidaiyah belum ada, sesuai dengan aturan menyebutkan bahwa dalam jarak yang terjangkau dengan

berjalan kaki yaitu maksimal 3 km untuk SD/MI dari kelompok permukiman permanen di daerah terpencil. Saat penulis mengamati beberapa siswa sekolah dasar yang kesekolah di Kampung Payung-Payung, terlihat hanya berjalan kaki, ada juga yang menggunakan sepeda, sesekali beberapa siswa diantar oleh orang tuanya menggunakan sepeda motor.

Dalam satu tahun terakhir ini, menurut Pak Busrah (54) warga Kampung Payung-payung yang rumahnya tepat di depan SMP Negeri 1 Payung-Payung, menceritakan bahwa anak SMP dan SMA dulunya banyak yang naik motor, semenjak ada kecelakaan yang merenggut nyawa siswa, maka kesepakatan seluruh orang tua melarang anak SMP dan SMA naik motor, kejadian itu sekita satu tahun yang lalu. Maka saat ini beberapa siswa yang rumahnya diluar kampung Payung-Payung (Khusus SMP dan SMA) mereka menggunakan kendaraan Pickup antar jemput, Biayanya Rp. 2.500 sekali antar. Semenjak ada larangan bagi siswa menggunakan motor ke sekolah, maka saat ini mereka menggunakan kendaraan antar jemput, sebagaimana gambar di atas.

Kedua, Jumlah peserta didik, Dalam peraturan Mendiknas disebutkan dalam setiap rombongan belajar untuk SD/MI tidak melebihi 32 orang, Untuk setiap rombongan belajar tersedia 1 (satu) ruang kelas yang dilengkapi dengan meja dan kursi yang cukup untuk peserta didik dan guru, serta papan tulis, hal ini juga sudah memenuhi standar, walaupun ada beberapa sekolah yang siswanya tidak terlalu banyak. Dari data ditemukan bahwa seluruh siswa SD di Kecamatan Maratua, dari kelas I s.d VI sebanyak 536 siswa, dari jumlah tersebut, Hanya di SDN 001 Teluk harapan khususnya kelas II yang membuka dua kelas, (IIa dan IIb).

Ketiga, Ketersediaan ruang guru, mengenai ketersediaan ruang bagi guru sekolah-sekolah di pulau Maratua tidak dapat dibandingkan dengan sekolah di daerah perkotaan, bagi mereka ada meja dan ruang bersama walaupun sempit sudah merupakan sesuatu yang istimewa.

Sebagaimana standar pelayanan pendidikan yang diharapkan setiap sekolah dasar harus dilengkapi dengan meja dan kursi untuk setiap orang guru, kepala sekolah dan staf kependidikan lainnya. Bahkan adakalanya ruang kepala sekolah bergabung dengan guru, hanya meja saja yang membedakannya. Bagi guru-guru di Pulau Maratua yang utama adalah ruang kelas bagi anak-anak belajar, karena hal ini sangat penting, sebagai contoh saja di SD Payung-Payung ruang kelas belajar bagi anak kelas I, II, III dan IV dinding dan lantai masih terbuat dari Kayu ulin, itupun kondisinya masih sangat memperhatikan, terutama saat hujan ataupun angin kencang, anak-anak tidak boleh di ruang kelas, mereka menyuruh keluar ruangan, dikhawatirka tertimpa plafon yang sudah mulai rapuh.

Syukur *Alhamdulillah*, ungkap ibu Rahma (guru Agama) SD Payung-Payung, bahwa ruang guru di sekolah ini sudah menempati ruang permanen, bukan lagi terbuat dari kayu ulin. Bahkan beberapa meja dan peralatan perkantoran sudah dilengkapi, itu saja, ruang kelas yang disamping perlu bantuan, sambil menunjukkan ruang yang berada disebelah kanan ruang guru.

Keempat Ketersediaan Tenaga Pendidik, walaupun Pulau Maratua dalam Wilayah pendidikan sebagai daerah terluar, namun tenaga pendidiknya cukup memenuhi standar pelayanan minimal, sebagai mana yang diatur dalam permendikas nomor 23 tahun 2013 setiap SD/MI tersedia 1 (satu) orang guru untuk setiap 32 peserta didik dan 6 (enam) orang guru untuk setiap satuan pendidikan, dan untuk daerah khusus 4 (empat) orang guru setiap satuan pendidikan, keseluruhan jumlah Pendidik dan tenaga Kependidikan sebanyak 56 orang, dari data tersebut yang status kepegawaiannya sebagai PNS sebanyak 59%, artinya lebih dari separuh sudah bersatus PNS. Demikian halnya dengan pendidikan PTK, 71% sudah S1, tentu hal ini memberikan harapan yang baik terhadap penyelenggaraan pendidikan di Pulau

Maratua dimasa mendatang, melihat Kapasitas PTKnya.

Namun yang perlu diperhatikan oleh Pemerintah Berau, adalah tunjangan 3T, karena menurut pengakuan Rahardian (52), tunjangan untuk daerah khusus seperti Maratua, dulunya ada tapi saat ini sudah tidak diberikan, termasuk sertifikasi guru masih ada yang belum mendapatkannya.

Kelima, Kualifikasi Kepala Sekolah, kualifikasi Keempat Kepala SD di Pulau Maratua sudah memenuhi standar sebagai mana yang dipersyaratkan dalam permendikas nomor 23 tahun 2013 setiap kabupaten/kota semua kepala SD/MI berkualifikasi akademik S-1 atau D-IV dan telah memiliki sertifikat pendidik.

Keenam, Kualifikasi Pengawas Sekolah, Walaupun dalam dalam permendikas nomor 23 tahun 2013 setiap kabupaten/kota semua pengawas sekolah dan madrasah memiliki kualifikasi akademik S-1 atau D-IV dan telah memiliki sertifikat pendidik, namun beberapa guru mengeluhkan peran Pengawas yang sangat minim mengunjunginya mereka.

Ketujuh, Pengembangan Kurikulum, Dalam dalam permendikas nomor 23 tahun 2013 Pemerintah kabupaten/kota memiliki rencana dan melaksanakan kegiatan untuk membantu satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum dan proses pembelajaran yang efektif; dan kunjungan pengawas ke satuan pendidikan dilakukan satu kali setiap bulan dan setiap kunjungan dilakukan selama 3 jam untuk melakukan supervisi dan pembinaan. Menurut kepala sekolah hal ini selalu saja dilakukan walaupun tidak sepenuhnya memenuhi aturan yang ditetapkan.

b. Pelayanan pendidikan dasar oleh satuan pendidikan

Yang dimaksud dengan pelaksanaan pendidikan agama, utamanya pelayanan pendidikan oleh satuan pendidikan (sekolah Dasar) yakni:

Pertama, Penyediaan Buku Teks, penyediaan buku-buku yang berada di perpustakaan menurut penuturan pak Bambang (staf perpustakaan) SDN 001

Bohe Silian, sudah memadai, terutama buku teks yang ditetapkan kelayakannya oleh Pemerintah mencakup mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, dan Pendidikan Kewarganegaraan, hal ini hanya terjadi di SD Teluk harapan dan SD di Bohe Silian, sedangkan di SD Payung-payung dan SD Teluk Harapan masih membutuhkan buku yang dimaksudkan. Jika membanding keempat desa di pulau Maratua, secara umum memang belum merata untuk penyediaan buku teks untuk siswa, jadi sifatnya bergiliran, jika tahun ini SD di payung-payung mendapatkan bantuan buku maka tiga desa lainnya tidak mendapatkannya, hal ini menyebabkan distribus setiap tahunnya belum dilaksanakan oleh pemerintah Berau, termasuk buku yang mendukung pendidikan agama.

Sebagai bahan masukan kedepannya, penyediaan buku harus memperhatikan kebutuhan tiap-tiap sekolah, agar tidak terjadi kecemburuan akademik. Memang sikap proaktif dari kepala sekolah sangat dibutuhkan untuk selalu berkoordinasi dengan pihak pemerintah Berau. Kepedulian siswa juga menjadi perhatian untuk menjaga dan merawat buku-buku yang di sediakan sekolah, karena bagaimanapun segala fasilitas yang diberikan jika tidak dirawat, maka buku dan bahan bacaan tersebut cepat rusak, jadi sekolah di Maratua telah memiliki 100 judul buku pengayaan dan 10 buku referens walaupun beberapa kondisinya perlu diperbaharui. Secara spesifik buku-buku agama, menurut penuturan Ibu Rahma dan Ibu Ratna sebagai guru agama di Maratua, menyatakan bahwa masih perlu di lengkapi, sehingga mereka menyarankan kepada pihak Kementerian Agama, agar referensi untuk mengembangkan pengetahuan anak-anak perlu segera diwujudkan.

Kedua, Penyediaan Alat Peraga Pendidikan, terutama yang mendukung pembelajaran IPA bagi anak-anak menurut Kepala sekolah SDN Bohe Silian boleh dikatakan tidak ada, terutama model kerangka manusia, model tubuh manusia,

bola dunia (*globe*), hal ini sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Demikian halnya dengan alat peraga untuk pendidikan agama, khususnya bagaimana mendukung kegiatan praktek pendidikan agama anak-anak.

Beberapa guru terkadang berinisiatif untuk mengadakan sendiri, itupun mereka usahakan dengan dan sekolah dan dan pribadi, yang menjadi permasalahan pengadaan alat peraga tidak mudah, mereka harus ke Tanjung Redeb yang jaraknya cukup jauh dari Pulau Maratua, untuk membeli itupun sebelumnya harus menanyakan ketersediaan alat yang dimaksud. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran yang membutuhkan alat peraga kurang optimal, kreatifitas guru untuk mengantisipasi proses pembelajaran tersebut dengan hanya memperlihatkan gambar melalui buku, tanpa melihatkan wujud secara 3 dimensi. Seandainya ada listrik ungkap ibu Indri (Guru SD Payung-payung), kita masih dapat memperlihatkan melalui gambar bergerak, karena keterbatasan listrik terpaksa hal ini juga tidak dapat kami lakukan.

Kreatifitas guru untuk pembelajaran yang menggunakan alat peraga sangat dibutuhkan, keterbatasan media menjadi pemicu bagi guru untuk tidak mengalah, selalu saja ada akal dan jalan keluar yang dapat dilakukan tanpa meninggalkan substansi pembelajaran yang ingin dicapai.

Ketiga, Proses Pembelajaran, sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa SD yang ada di Pulau Maratua berjumlah empat sekolah, ada satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan 5 hari kerja yakni di SDN 001 Bohe Silian sebagai sekolah percobaan untuk fullday school dengan meliburkan anak-anak pada hari sabtu, sementara yang lainnya masih enam hari kerja. Sementara dalam permendikas nomor 23 tahun 2013 setiap guru tetap bekerja 37,5 jam per minggu di satuan pendidikan, termasuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing

atau melatih peserta didik, dan melaksanakan tugas tambahan.

Secara umum tiga sekolah dasar yang masih menggunakan enam hari kerja, pemenuhan waktu pembelajaran sudah terealisasi, demikian halnya SDN 001 Bohe Silian, namun yang menjadi problem bagi sekolah yang menggunakan lima hari kerja, ada beberapa kendala yang dihadapi. Kendala pertama tentang jam istirahat, sebagaimana beberapa sekolah yang menggunakan sistem fullday, saat istirahat mereka disediakan makan siang, entah itu disekolah secara mandiri atau dikoordinir oleh sekolah, namun di SDN 001 Bohe Silian tidak demikian, anak-anak jika istirahat mereka pulang kerumah untuk makan siang, kekurangannya ada beberapa anak yang terkadang sudah tidak kembali kesekolah, dengan berbagai alasan, salah satunya persoalan cuaca, entah itu panas atau karena hujan. Sedangkan kendala kedua adalah kegiatan pengayaan yang diterapkan sebelumnya dengan menambah pelajaran agama dengan memanfaatkan guru TPA yang ada di Maratua, hanya dapat berjalan kurang lebih setahun, saat ini sudah tidak berjalan, karena para pengajar TPA tidak bersedia lagi mengajar, konfirmasi didapatkan karena persoalan internal kelompok guru TPA.

Dua kendala inilah yang menjadi bahan evaluasi tentang pelaksanaan sistem fullday di SDN 001 Bohe Silian, namun sementara ini dilakukan kegiatan yang umum untuk pengayaan, seperti pramuka dan kegiatan olah raga.

Keempat, Penerapan kurikulum, Seluruh sekolah di Pulau Maratua menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), karena menurut informasi dari Ibu Indri (guru SDN 001 Payung-payung) sekolah dapat memilih kurikulum yang digunakan, jika belum siap menggunakan kurikulum K13, maka sekolah masih diberikan kesempatan untuk menggunakan kurikulum KTSP. Mengapa belum siap, karena hampir sebagian besar pendidik di Pulau Maratua belum mengikuti pelatihan tentang K13, sehingga disepakati

untuk tetap menggunakan kurikulum sebelumnya yakni KTSP, khususnya guru-guru agama di Maratua.

Kelima, Pelaksanaan Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Pada hakekatnya penyusunan RPP bertujuan merancang pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tidak ada alur pikir (*algoritma*) yang spesifik untuk menyusun suatu RPP, karena rancangan tersebut seharusnya **kaya akan inovasi** sesuai dengan spesifikasi materi ajar dan lingkungan belajar siswa (sumber daya alam dan budaya lokal, kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi). Pengalaman dari penilaian portofolio sertifikasi guru ditemukan, bahwa pada umumnya RPP guru cenderung bersifat rutinitas dan kering akan inovasi. *Mengapa?* diduga dalam melakukan penyusunan RPP guru tidak melakukan penghayatan terhadap jiwa profesi pendidik. Keadaan ini dapat dipahami karena, guru terbiasa menerima borang-borang dalam bentuk format yang mengekang guru untuk berinovasi dan penyiapan RPP cenderung bersifat formalitas. Bukan menjadi komponen utama untuk sebagai acuan kegiatan pembelajaran. Sehingga ketika otonomi pendidikan dilayangkan tak seorang gurupun bisa mempercayainya. Buktinya perilaku menyusun RPP dan perilaku mengajar guru tidak berubah jauh.

Keenam, Program penilaian, tujuan utama dari program penilaian adalah untuk membantu meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai teknik/cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil

kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri. Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar seorang peserta didik dalam periode waktu tertentu dibandingkan dengan hasil yang dimiliki peserta didik tersebut sebelumnya dan tidak dianjurkan untuk dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian peserta didik tidak merasa dihakimi oleh guru tetapi dibantu untuk mencapai kompetensi atau indikator yang diharapkan

Ketujuh, Supervisi Kepala Sekolah, Salah satu tugas kepala sekolah/madrasah adalah melaksanakan supervisi akademik. Untuk melaksanakan supervisi akademik secara efektif diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal (Glickman, at al. 2007). Oleh sebab itu, setiap kepala sekolah/madrasah harus memiliki dan menguasai konsep supervisi akademik yang meliputi: pengertian, tujuan dan fungsi, prinsip-prinsip, dan dimensi-dimensi substansi supervisi akademik. Kompetensi supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Sasaran supervisi akademik adalah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, materi ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi supervisi akademik yang meliputi: (1) memahami konsep supervisi akademik, (2) membuat rencana program supervisi akademik, (3) menerapkan teknik-teknik supervisi akademik, (4) menerapkan supervisi klinis, dan (5) melaksanakan tindak lanjut supervisi akademik

Kedelapan, Evaluasi pembelajaran, setiap guru menyampaikan laporan hasil evaluasi mata pelajaran serta hasil penilaian setiap peserta didik kepada kepala sekolah pada akhir semester dalam bentuk laporan hasil prestasi belajar peserta didik; Sebagai telah kita bahas sebelumnya bahwa evaluasi pembelajaran berkaitan dengan aktivitas untuk menentukan nilai, jas atau manfaat dari kegiatan pembelajaran. Karena kegiatan pembelajaran meliputi berbagai aspek kegiatan yang cukup luas, maka evaluasi pembelajaran meliputi berbagai dimensi pula. Berikut ini beberapa bentuk evaluasi pembelajaran yang lazim dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. (1) Evaluasi formatif sering kali diartikan sebagai kegiatan evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan.; (2) Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik telah dapat berpindah dari suatu unit ke unit berikutnya; (3) Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada peserta didik sehingga dapat diberikan perlakuan yang tepat.

Pada tahap proses evaluasi ini diperlukan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran mana yang masih belum dikuasai dengan baik, sehingga guru dapat memberi bantuan secara dini agar siswa tidak tertinggal terlalu jauh. Sementara pada tahap akhir evaluasi diagnostik ini untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa atas seluruh materi yang telah dipelajarinya

Kesembilan, laporan hasil ulangan, kepala sekolah atau madrasah menyampaikan laporan hasil ulangan akhir semester (UAS) dan Ulangan Kenaikan Kelas (UKK) serta ujian akhir (US/UN) kepada orang tua peserta didik dan menyampaikan rekapitulasinya kepada Dinas Pendidikan kabupaten/kota atau Kantor Kementerian Agama di kabupaten/kota pada setiap akhir semester;

dan Penerapan Manajemen berbasis sekolah (MBS). Walaupun saat ini penggunaan teknologi dalam sistem pelaporan sudah mulai diterapkan, karena persoalan listrik dan jaringan internet kurang maksimal maka laporan pelaksanaan ulangan harus dibawa langsung oleh kepala sekolah atau guru yang ditugaskan ke Tanjung Redeb ibukota Kabupaten Berau. Walaupun terkadang hal ini kurang efektif dan efisien namun itulah realitas yang harus dilakukan oleh sekolah-sekolah di Pulau Maratua.

c. Pelaksanaan Pendidikan Agama Di Pulau Maratua

Berbicara persoalan pendidikan agama di Pulau Maratua utamanya agama Islam, karena sebagian besar siswanya beragama Islam, dari beberapa penjelasan sebelumnya tersebut di atas dapat diambil suatu pemikiran secara umum bahwa pendidikan Islam ialah usaha dalam pengubahan sikap dan tingkah laku individu dengan menanamkan ajaran-ajaran agama Islam dalam proses pertumbuhannya menuju terbentuknya kepribadian yang berakhlak mulia, Dimana akhlak yang mulia adalah merupakan hasil pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu individu yang memiliki akhlak mulia menjadi sangat penting keberadaannya sebagai cerminan dari terlaksananya pendidikan Islam.

Realitasnya, sebagaimana diungkapkan oleh beberapa guru di Pulau Paratua, bahwa hal yang utama di berikan pendidikan bagi siswa ditingkat sekolah dasar ini adalah akhlak, jika hal iini dapat berjalan dengan baik, maka pendidikan agama lainnya dapat berjalan sebagaimana yang kita inginkan. Pelaksanaan pendidikan agama yang ingin dijabarkan lebih lanjut dalam pembahasan ini ada empat hal yang penting untuk diketahui, pertama bagaimana proporsi guru agama, kedua ketersediaan dan distribusi guru agama, kualitas mengajar dan keempat adalah bagaimana kesiapan anak-anak belajar pendidikan agama.

Pertama, Proporsi guru Agama dan latarbelakang pendidikannya, upaya untuk

membangun sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi, berwawasan iptek, serta bermoral dan berbudaya bukanlah suatu pekerjaan yang ringan. Masalah pendidikan adalah masalah yang tidak pernah tuntas untuk dibicarakan karena ia menyangkut persoalan manusia dalam rangka memberi makna dan arah moral. Sementara tuntutan muatan moral dalam hidup dan kehidupan semakin dibutuhkan, pendidikan memegang peran penting untuk menata kehidupan tersebut, salah satunya melalui pendidikan, disinilah peran guru di sekolah untuk membentuk watak dan kepribadian anak selalin dari masyarakat dan keluarga.

Pendidikan yang diberikan oleh guru sebagai pendidik, tentunya harus memiliki ilmu mendidik yang diperoleh dari bangku kuliah minimal berpendidikan diploma keguruan (PGSD) tentu lebih baik lagi jika pendidikannya sudah mencapai Strata 1 (sarjana). Walaupun pendidik hanya mengajar di tingkat sekolah dasar, tapi latar belakang ilmu keguruan merupakan syarat penting dalam pendidikan. Sebagaimana kita ketahui bahwa di sekolah dasar, pemenuhan guru ada dua yakni guru kelas dan guru mata pelajaran. Patut disyukuri, walaupun Maratua sebagai daerah terluar, namun latar belakang pendidik di sekolah dasarnya hampir sebagian besar berlatarbelakang pendidikan keguruan, walaupun beberapa masih sebatas pendidikan diploma (PGSD), namun semangat untuk melanjutkan pendidikan sangat besar, beberapa diantaranya sudah menyelesaikan S1 di Universitas Terbuka.

Jumlah atau proporsi guru agama di Pulau Maratua masih memenuhi standar minimal, yakni satu sekolah dengan satu orang guru agama, memang tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru agama di satu sekolah terasa berat karena harus mengajar di semua tingkatan dan rombel, namun diakui oleh semua guru agama di Pulau Maratua bahwa mereka menjalankan tugas dengan senang dan penuh tanggungjawab. “jika kita menikmati dan menjalankan dengan ikhlas, maka insya allah

tugas itu menjadi ringan” ungkap ibu Rahmatia guru SDN Payung-Payung.

Kedua, Ketersediaan dan distribusi guru Agama di Pulau Maratua, ketersediaan guru agama di empat sekolah Dasar di pulau Maratua secara kuantitas sudah baik dan terdistribusi sebagaimana yang diharapkan, namun yang menjadi persoalan adalah, hanya di SDN 001 Payung-payung yang berkualifikasi S1 (Sarjana pendidikan Agama) sedangkan selebihnya masih setingkat Diploma. Persoalan yang dialami adalah kesempatan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang S1 masih terbatas, hal ini disebabkan anggaran pemerintah daerah untuk memberikan beasiswa untuk sekolah tidak ada. Selain itu, jika mereka menggunakan biaya sendiri, terhalang pada guru pengganti yang akan memberikan pelajaran agama.

Memang persoalan guru yang ingin melanjutkan pendidikan di Pulau Maratua ini menjadi dilematis, satu sisi mereka ingin mengembangkan pendidikan dari Diploma (PGSD) menjadi S1 (Sarjana) namun disisi lain mereka terbentur pada siapa yang akan menggantikan mereka mengajar jika kuliah, sementara sekolah memiliki keterbatasan penyediaan guru. Bahkan ada guru kelas yang juga merangkap menjadi guru agama (guru mata pelajaran), ketersediaan pendidik ini juga seharusnya menjadi perhatian Pemerintah Berau, agar kualitas pendidikan di daerah terluar semacam Pulau Maratua ini dapat terus ditingkatkan.

Ketiga, Kualitas mengajar Guru Agama di Pulau Maratua, Penelitian ini dilakukan hanya kurang lebih 2 minggu, dan tidak melakukan tes untuk mengukur kualitas mengajar guru agama di Pulau Maratua, untuk itu penjabaran tentang kualitas mengajar guru agama hanya memberikan gambaran umum saja. Sebagai contoh sederhana salah satu untuk menilai Pembelajaran yang berkualitas dapat diamati dengan melihat tingkat keaktifan siswa, pengorganisasian dan penemuan informasi sehingga memperjelas apa yang seharusnya dicapai oleh siswa selama pembelajaran. Pembelajaran berkualitas

akan meningkatkan minat siswa. Pengaruh minat siswa terhadap pembelajaran sangat besar, siswa akan aktif dan bertanggung jawab terhadap peran yang diberikan. Mereka akan terdorong dengan sukarela dan atas kemauan sendiri untuk menemukan pengetahuan dan informasi baru, mereka akan semakin senang karena merasa tertantang terhadap materi yang diberikan.

Untuk mengukur kualitas pembelajaran, diperlukan beberapa indikator. Indikator itu dapat berupa (1) Pencapaian efektivitas aktivitas guru dan siswa; (2) Pencapaian efektivitas kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif; (3) Pencapaian efektivitas keterampilan kooperatif siswa; (4) Pencapaian ketuntasan belajar siswa dan respon siswa terhadap pembelajaran. Keempat hal tersebut, setelah berdiskusi dengan para guru di Pulau Maratua, adalah persoalan respon anak-anak, “mereka terkadang lamban dalam menerima pelajaran, bahkan untuk satu materi pelajaran harus diulang berkali-kali agar mereka mengerti” ungkap Indri guru di SD Payung-payung.

Keempat, Kesiapan anak belajar Pendidikan Agama di Pulau Maratua, tujuan kegiatan belajar mengajar di kelas utamanya pendidikan Agama adalah menguasai kompetensi atau tujuan pembelajaran pendidikan agama oleh siswa. Tugas guru agama yaitu melakukan pengelolaan pembelajaran (mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian). Hal ini ditujukan agar siswa dapat mencapai tujuan belajar secara maksimal. Akan tetapi, ada kalanya bapak/ibu guru tidak mampu mewujudkan tercapainya tujuan mulia tersebut karena rendahnya gairah siswa untuk belajar. Dampaknya tentu kurang baik, di antaranya siswa tidak dapat menguasai kompetensi atau tujuan pelajaran. Kesiapan belajar anak pada tingkat Sekolah Dasar sangat berbeda dengan mereka yang sudah SMP atau SMA. Mereka yang masuk kategori kelas rendah (Kelas I s.d IV) masih membutuhkan bimbingan yang tinggi, termasuk kesabaran

dalam membimbing mereka. Termasuk jika ada pelajaran praktek sholat, terkadang untuk memulai saja anak-anak lebih suka bermain, bahkan peralatan sholat yang sudah diperintahkan sebelumnya untuk dibawa, ada saja yang lupa membawa, kesiapan semacam ini yang menjadi kendala, namun sebagai guru SD bukan hanya mengajar tapi lebih utama mendidik, hal yang perlu di perhatikan adalah:

(a) Lingkungan yang menginspirasi

Lingkungan berpengaruh besar terhadap perilaku individu, termasuk juga dengan lingkungan kelas. Oleh karena itu, lingkungan kelas harus memiliki pengaruh positif terhadap siswa. Agar semangat belajar siswa tumbuh, maka lingkungan kelas sebaiknya bisa menginspirasi siswa untuk belajar. Idealnya lingkungan kelas misalnya mulai dari cahaya, udara, warna, sarana, dan sebagainya harus mendukung pembelajaran, namun realitasnya di Pulau Maratua ada ruangan kelas yang masih terbuat dari kayu ulin (SD Payung-Payung atau bahkan satu ruangan dibagi dua (SD Teluk Alulu), jika kita menuntut hal yang ideal maka boleh dikatakan kelas yang dimaksud diatas sudah masuk kategori tidak ideal.

Idealnya jika ruangan kelas kurang cahaya dan udara, maka akan menyesakkan dada dan membuat mata lelah. Kemudian untuk penentuan warna, usahakan pilih yang cerah. Jangan lupa sertakan pajangan yang inspiratif. Tokoh-tokoh hebat, kalimat motivasi, hasil karya siswa, alat peraga, dan lain-lain. Sekali lagi lingkungan kelas yang ideal menurut pengamatan penulis di Pulau Maratua masih sangat memprihatinkan, masih perlu bantuan pemerintah setempat (Kabupaten Berau), termasuk media-media gambar yang sebaiknya dipasang didinding kelas, sehingga memotivasi siswa, media gambar yang ideal dipajang tidak ada diperjual belikan di Pulau Maratua, bahkan penulis juga mengelilingi Kabupaten Berau, toko yang menjual media pendidikan boleh dikatakan tidak ada, sehingga salah satu jalan keluarnya adalah dengan memesan media tersebut diluar kabupaten Berau.

(b) Proses belajar yang efektif dan menyenangkan

Suasana hati siswa juga dipengaruhi dengan suasana lingkungan di kelas. Dengan demikian, jika proses berjalan dengan menyenangkan, maka motivasi belajar siswa otomatis meningkat. Kelas jadi lebih interaktif karena keaktifan siswa. Untuk menciptakan proses yang menyenangkan, teknik penilaian proses belajar siswa harus disiapkan guru secara variatif. Disarankan untuk mengajukan pertanyaan pada siswa sesuai pada apa yang hendak diukur. Jika hal tersebut dilihat dari potensi guru-guru yang mengajar di Pulau Maratua, pengamatan sekilas sudah memenuhi standar minimal, penulis mengamati proses pembelajaran bagi siswa cukup kreatif, bahkan mereka sangat menikmati cara guru mereka mengajar.

Sebagai bahan masukan agar kreativitas dan orisinalitas siswa bangkit, maka guru-guru di Pulau Maratua perlu membuat pertanyaan terbuka. Pertanyaan ini sifatnya membuat siswa merasa tertantang untuk mencapai sesuatu yang lebih, namun tetap dalam jangkauan. Jika pertanyaan itu-itu saja, terlalu mudah, maka semangat siswa untuk memberikan usaha lebih tidak akan bangkit. Pun sebaliknya, apabila terlalu sulit maka bisa mematikan usaha siswa.

Banyak hal yang sebenarnya dapat dilakukan oleh guru sekolah dasar di Pulau Maratua agar proses belajar efektif dan menyenangkan, sebagai daerah yang dikelilingi air, bahkan hampir sebagian besar sekolah di Maratua letaknya tidak jauh dari tepian, maka potensi alam ini justru dapat dijadikan inspirasi. Bahkan media dan sumber belajar yang digunakan sebaiknya menggunakan potensi alam sekitarnya, terutama dari laut. Patut disadari bahwa kelemahan dari penciptaan suasana yang lebih kreatif sekolah di Maratua, adalah keadaan kelas yang kurang kondusif, misalkan ada kelas yang dibagi dua (dipisahkan dinding yang tidak permanen), bahkan guru yang memberikan penjelasan dikelas sebelah terdengar jelas, sehingga saling mempengaruhi.

(c) Suasana kompetisi kelas yang menantang

Pada umumnya, setiap individu akan merasa bangga jika memiliki sesuatu yang lebih dibanding orang lain. Sebut saja lebih pandai, lebih berhasil, lebih baik, dan masih banyak lagi. Begitu juga sebaliknya, orang akan merasa sedih jika dirinya berada di bawah orang lain. Misalnya, lebih bodoh, paling malas, selalu gagal, dan lainnya. Nah, dari sinilah setiap orang punya naluri untuk berkompetisi, namun kompetisi ini harus disikapi secara bijak, karena kesalahan dalam penciptaan kondisi untuk berkompetisi antar siswa berakibat negatif.

Sebagai guru, perlu menyiapkan strategi agar kompetisi yang terjadi di kelas berjalan dengan baik. Mereka harusnya mengatur agar kompetisi tetap bisa diikuti oleh seluruh siswa dan menghasilkan juara bergilir setiap waktu. Jadi tidak melulu siswa yang itu-itu saja yang menang. Biarkan setiap siswa memiliki kesempatan menjadi juara di bidangnya masing-masing.

Kondisi siswa di Maratua menyenangi hal-hal yang sifatnya berlomba, karena mereka suka bermain, pola ini dimanfaatkan oleh guru-guru di Maratua untuk mengolah proses pembelajaran siswa yang lebih proaktif.

(d) Sumber belajar

Acapkali siswa enggan belajar karena kurang memadainya sumber pembelajaran. Jika di beberapa sekolah perkotaa Sumber belajar yang memadai dan telah mendukung kurikulum, berkaitan dengan pengembangan diri, serta pengembangan karir. Buku cetak yang terpercaya, audio, video, media ajar yang menarik sehingga siswa tidak jenuh dengan penyampaian materi yang monoton, dampaknya semakin beragam dan lengkap sumber yang tersedia di kelas, akan makin besar kecenderungan siswa suka belajar. Namun di Pulau Maratua, hal tersebut sebaliknya, sekolah minim buku cetak, perangkat audio dan video tidak dapat berjalan karena tidak ada listrik, akibatnya guru hanya memanfaatkan media yang sangat sederhana.

Penulis justru berfikir berbeda, media yang baik adalah media yang akrab dengan lingkungan siswa, jika di Maratua ini adalah daerah pulau, maka sumber belajar dalam arti yang lebih sederhana adalah dengan memanfaatkan lingkungan sekitar Maratua, bukan persepsi guru, sebagai contoh guru SM-3T yang rata-rata dari pulau Jawa yang sedikit lebih maju, maka guru tidak boleh menggunakan pola pikir perkotaan, harusnya lebih berkearifan lokal, sesuai kondisi di Maratua.

(e) Bantuan belajar yang siap siaga

Ketika siswa mengalami kesulitan belajar, mereka butuh bantuan dari yang lebih paham. Jika bantuan yang dibutuhkan tidak ada, maka akan timbul kecenderungan siswa malas melanjutkan belajar. Bantuan belajar di sini bisa berasal dari guru kelas, atau guru lain yang ditugaskan membantu siswa. Jadi, dengan disediakannya bantuan belajar bagi siswa di kelas, maka mereka akan lebih suka belajar. Mereka (Guru di Pulau Maratua) menyadari bahwa ada kelemahan dalam dunia pendidikan di tingkat keluarga, ketika mereka menyekolahkan anak-anak mereka seolah seluruh tanggungjawab pendidikan itu ada dipundak guru, bantuan belajar terfokus di guru, bahkan ketika orang tua siswa ingin dikumpulkan untuk berdiskusi dengan pengelola sekolah, hal ini kurang direspon dengan penuh semangat, hanya beberapa orang tua saja (Komite sekolah) yang mau datang dan memberikan masukan untuk pengembangan sekolah termasuk pola pendidikan anak di rumah untuk membantu kerja guru di sekolah.

Kesadaran untuk membantu siswa untuk meningkatkan sikap dan pengetahuan mereka untuk belajar lebih baik harus menjadi tanggungjawab bersama, walaupun guru di Maratua sudah melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara maksimal, namun tidak didukung oleh orang tua di rumah atau masyarakat lingkungan tempat bermain anak, maka akan hasil pembelajaran juga tidak mungkin optimal. Kesiapsiagaan membantu siswa di Maratua untuk belajar akan membuahkan hasil jika

semua pihak bekerjasama, pelibatan tokoh-tokoh masyarakat terutama tokoh agama lebih diintensifkan, namun beberapa guru justru mengeluhkan hal ini, suasana kemeriahan dan semangat keberagamaan di Maratua mulai terlihat saat bulan Ramadhan, pada bulan Ramadhan itulah girah keberagamaan anak-anak Maratua baru nampak semangat, namun setelah itu kembali pada suasana yang biasa-biasa saja. Dorongan dan motivasi dari pada ulama dan Ustadz sangat kurang di luar bulan Ramadhan.

d. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Di Pulau Maratua

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru yang dimaksud adalah: (1) **Kompetensi pedagogik** meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; (2) **Kompetensi Kepribadian** merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia; (3) **Kompetensi Sosial** sebagaimana yang diajarkan dalam agama merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar; (4) **Kompetensi profesional** merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan

terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Keempat kompetensi tersebut di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi (a) pengenalan peserta didik secara mendalam; (b) penguasaan bidang studi pendidikan agama yang bersifat ilmu (*disciplinary content*) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (c) penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan; dan (d) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

Pertama, Konsep Pengajaran dan Aplikasinya di Pulau Maratua, Pembahasan mengenai pembelajaran pendidikan agama di Pulau Maratua sebagai daerah terluar, tentu Kompetensi guru sebagaimana yang di tuliskan di atas perlu pengukuran yang jelas dan melalui sebuah pengujian, untuk itu dalam pembahasan ini penulis menggunakan empat konsep dalam pengajaran guru di sekolah sebagai pendidik yang profesional berkaitan dengan pengembangan pengetahuan peserta didik.

Kinerja guru sekolah dasar dapat diukur dengan mempergunakan instrumen kinerja yang terkait dengan hasil pelaksanaan kerja guru, yaitu berdasarkan hasil pelaksanaan tugas pokok dan fungsi guru yang meliputi tugas dalam mendidik, mengajar, melatih dan mengarahkan, membimbing, serta menilai dan mengevaluasi, yang dibebankan kepadanya berdasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesanggupan serta waktu. Indikator kinerja guru sekolah dasar merupakan indikator hasil pelaksanaan tugas pokok dan fungsi guru. Tugas pokok dan fungsi guru, meliputi: (1) Tugas guru dalam mengajar; (2) Tugas Guru dalam Mendidik; (3) Tugas Guru dalam Melatih dan Mengarahkan; (4) Tugas Guru dalam Membimbing; (5) Tugas Guru dalam Menilai dan Mengevaluasi

Guru agama merupakan salah satu faktor dari luar yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak didik. Tingkah laku guru agama didalam maupun di luar kelas akan menjadi perhatian dan cermin bagi semua anak didik. Di sekolah anak memperoleh pengetahuan yang tidak didapat dari lingkungan keluarga. Cara guru agama berbicara, bergaul berpakaian dan mengambil suatu keputusan terhadap suatu masalah, ini semua akan menjadi contoh dan akan ditiru oleh para siswa.

Kedua, Pengetahuan tentang konten (*content knowledge*), Sebagai Pendidik di Sekolah Dasar, memang sangat berbeda dengan Guru yang di SMP atau SMA, karena diantara mereka ada yang tugasnya sebagai Guru Kelas. Berkaitan dengan *content knowledge* yaitu pengetahuan mengenai materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

Pendidikan Agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Demikian pentingnya agama dalam kehidupan manusia, sehingga diakui atau tidak sesungguhnya manusia sangatlah membutuhkan agama dan sangat dibutuhkannya agama oleh manusia. Tidak saja di masa premitif dulu sewaktu ilmu pengetahuan belum berkembang tetapi juga di zaman modern sekarang sewaktu ilmu dan teknologi telah demikian maju. Pendidikan Agama yang ada di Pulau Maratua semuanya adalah guru Agama Islam, maka dalam pembahasan ini penulis akan lebih banyak membahas tentang Pengetahuan Pendidikan Agama islam. Ruang lingkup ajaran Islam meliputi tiga bidang yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak, hal itu juga hanya yang bersifat praktis, bahkan harus diulang-ulang untuk pelajaran yang sama.

Ketiga, Pengetahuan konten pedagogik (*paedagogical content knowledge*), merepresentasikan topik materi pelajaran pendidikan Agama islam sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Rahama dan Ibu Ratna sebagai guru agama di Maratua, harus menggunakan berbagai cara sehingga mudah dipahami oleh siswa,

namun yang paling sering mereka lakukan adalah mengulang pelajaran yang sudah diberikan. Mengapa hal ini penting, karena kondisi siswa di Pulau Maratua sangat berbeda, yang paling menonjol adalah lamban dalam menghafal. Sebagai contoh ketika anak-anak diajarkan tentang praktek sholat, jika di tanyakan pada pertemuan berikutnya mereka sudah lupa, terpaksa harus mengulangnya. Demikiaan halnya dengan pengenalan huruf-huruf hijaiyyah, mereka ada beberapa siswa yang kesulitan menulis, terutama siswa yang berada di kelas rendah (Kelas I s.d IV). Yang menjadi permasalahan utama sekolah dasar di Pulau Maratua adalah hampir sebagian besar siswa baru SD ttidak melalui tingkatan sebelumnya yakni TK/RA, karena di Pulau Maratua hanya ada satu TK. Jadi persoalan pengenalan huruf (membaca) dan berhitung serta menulis terkadang harus dimulai pada tingkat dasar. Bahkan ini menjadi tugas utama guru di Pulau Maratua.

Secara umum, pengetahuan yang perlu dipelajari oleh guru-guru jika dikaitkan dengan pendidikan agama adalah persoalan Akhlak anak-anak, kecenderungan anak-anak di kelas rendah mereka lebih menyukai bermain, disamping itu dengan pendidikan orang tua yang rata-rata hanya tamatan SMP dan SMA, terkadang kurang membantu siswa ketika berada di rumah, sebagai contoh jika ada tugas rumah (PR) dukuingan orang tua masih rendah, kondisi ini membuat tugas guru dalam menyampaikan pelajaran harus lebih intens.

Keempat, Pengetahuan pedagogik umum (*general paedagogical knowledge*), Pemahaman tentang prinsip-prinsip dari pengajaran (strategi instruksional) guru-guru di Pulau Maratua sudah baik karena hampir sebageaian besar berpendidikan S1, hanya saja kondisi sarana dan prasarana yang serba terbatas, membuat mereka harus kreatif menerapkan strategi pengajaran. Pengelolaan Manajemen kelas juga menjadi tantangan berat, karena kondisi kelas yang bangunannya sebagian besar dari Kayu Ulin yang sudah lapuk, tentu manajemen kelasnya memperhatikan kondisi. Sebagai

contoh jika hujan atau ada angin kencang maka sistem pengelolaan kelas harus dirubah, termasuk suara bising lantai yang sudah goyang, tentu berbunyi keras jika ada anak-anak di kelas seblah yang berlari atau bermain di kelas. Pendidikan agama melalui moralitas inilah yang sangat diutamakan oleh guru agama di Pulau Maratua.

Maratua yang memiliki kondisi yang serba terbatas dalam sudut pandangan agama, menurut penulis seharusnya dapat dijadikan motivasi bagi anak-anak untuk tetap bersemangat belajar, jangan sebaliknya membuat mereka sedih bersekolah di tempat yang serba terbatas. Dalam agama juga mengajarkan agar kita tidak mudah mengeluh, guru di Maratua harus menunjukkan bahwa walaupun dalam lingkungan sekolah yang serba sederhana, namun anak-anak harus tetap menunjukkan prestasi belajar mereka. Bagaimanapun juga, keadaan seperti di Maratua ini kejadiannya hampir sama di seluruh Indonesia sebagai kategori daerah 3T, ungkapan kekurangan dan kesulitan untuk mengembangkan kreatifitas dalam pembelajaran tidak perlu dijadikan alasan utama, jika guru ingin berbuat yang terbaik, maka kekurangan ini dapat dijadikan tantangan untuk berkreasi.

Kelima, Pengetahuan tentang pembelajar (siswa) dan belajar (*knowledge of learners and learning*). Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, bahwa karakteristik siswa di Pulau Maratua utamanya dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan, menurut para guru yang mengajar di SD nanti saat kelas tinggi (Kelas V dan VI) pengetahuan anak-anak serta tanggungjawab dalam belajar mandiri sudah terlihat. Pemahaman tentang siswa sebagai penerima ilmu dari apa yang diajarkan oleh guru terlihat berjalan lamban, termasuk pendidikan agama yang diajarkan bagi siswa. Sebagai jalan keluar, maka guru agama setiap mengajarkan pelajaran baru, harus memberikan pengulangan pelajaran yang telah di ajarkan sebelumnya, dan perlu memberikan tugas dirumah, agar motivasi belajar dapat meningkat.

e. Faktor Penghambat Dan Pendukung Pendidikan Agama Di Pulau Maratua

1) Faktor Penghambat pendidikan Agama di Maratua

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rudi (Guru SD 001 Payung-Payung) *Pertama* faktor penghambat pembelajaran di Maratua yakni faktor aksesibilitas, sebagaimana kita ketahui bahwa jarak antara Pulau Maratua dan Kabupaten Berau cukup Jauh, jika ditempuh dengan menggunakan speedBoat jarak tempuhnya paling cepat 3 jam namun kendaraan laut dengan kapasitas antara sepuluh orang dan maksimal 20 orang ini sangat tergantung dari jumlah penumpang. Jika yang ingin menyeberang ke kabupaten berau kurang dari 10 orang maka speedboat tersebut tidak jadi berangkat, mengingat biaya bahan bakar tidak sesuai dengan pembayaran penumpang, selain itu juga memperhitungkan cuaca, dengan demikian jika ada undangan atau pertemuan di Kabupaten berau, entah itu Diknas atau Kemenag yang mengadakan acara maka sudah dipastikan guru dari kecamatan Maratua tidak dapat menghadirinya. Selain itu melalui laut, guru juga dapat menempuh melalui jalur Udara, karena di kecamatan Maratua sudah terdapat bandara perintis, namun hanya sekali penerbangan ke Kabupaten berau yakni pada hari Rabu setiap sore, menggunakan pesawat susiair.

Kedua sebagai penghambat adalah kurangnya sumber belajar yang tersedia di sekolah. Yakni buku siswa dan buku untuk guru. Apalagi saat ini Diknas menekankan kurikulum K13, disisi lain SDN 001 Payung-payung masih menggunakan kurikulum KTSP 2006 dan 2009. Kondisi ini menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran, sehingga diharapkan instansi Diknas atau Kemenag dapat memperhatikan dan menyediakan sumber belajar yang dimaksudkan, termasuk media-media pendukung alat pembelajaran.

Ketiga adalah daya dukung eksternal, yang dimaksud disini adalah pendampingan siswa siswa yaitu orang tua siswa dirumah. Kenyataan secara umum di maratua, orang tua setelah menyekolahkan anaknya di

sekolah seolah-olah lepas tangan, sepenuhnya diserahkan pada sekolah, padahal pendidikan itu bukan saja tanggungjawab guru di sekolah tapi juga tanggungjawab orang tua di rumah. Harapannya, dengan kekuarangan ini komite sekolah dan kepala sekolah dapat memaksimalkan peran orang tua dan masyarakat dalam mendidik anaknya setelah sampai di rumah. Harapan lainnya minimal mendampingi anak-anak mereka belajar ketika sampai di rumah, agar wawasan dan pengetahuan mereka dapat lebih tinggi dan lebih baik.

Keempat adalah kurangnya kontrol antara kegiatan pembelajaran dengan pola bermain anak-anak, sebagaimana realitasnya anak-anak di maratua cenderung fokusnya bermain saja, belum ada kesadaran pribadi untuk belajar secara kontinyu, sebagai contoh ketika guru memberikan Pekerjaan rumah (PR) setidaknya anak-anak mengerjakan dirumah didampingi oleh orang tua mereka, justru banyak orang tua yang tidak mensupport anaknya ketika belajar dirumah.

Kelima adalah sarpras, (sarana dan prasarana) sekolah terutama bangunan sekolah, sebagaimana kita ketahui bahwa bangunan sekolah di SDN 001 Payung-payung secara fisik sudah tidak layak, banyak atapnya yang bocor, demikian juga dengan dinding yang terbuat dari kayu ulin sudah banyak yang copot, ruang kelas itu khususnya untuk kelas I, II, III dan Kelas IV. Jika Guru mengajar di kelas I, maka suara bising dan Gaduh sampai terdengar di kelas II, III dan IV, karena lantainyapun terbuat dari kayu yang sudah mulai goyang jika diinjak. Yang lebih parah lagi adalah jika musim angin Barat atau Selatan, maka untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terutama korban akibat katu dan atap yang mulai lapuk maka pembelajaran di kelas tersebut dihentikan.

Keenam yang disampaikan oleh Ibu Rahma (Guru Agama SDN 001 Payung-payung adalah anak-anak sangat lamban dalam membaca huruh hijaiyyah dan sangat lamban menghafal beberapa surat-surat

Pendek, sebagai contoh saja, ketika dilakukan praktek sholat, hari ini diberikan penjelasan dan dipraktekkan, ketika diulangkan beberapa hari kemudian mereka sudah lupa. Termasuk alat peraga pendidikan agama sangat kurang, sementara tidak ada dijual di maratua, untuk itu terkadang Ibu rahma harus membiayai sendiri pengadaan alat peraga jika ada tugas ke Berau untuk membeli alat peraga tersebut.

Ketujuh, sebagaimana juga disampaikan oleh Ibu Ratna (Guru Agama), karena di SDN 1 Bohe Silian menggunakan sistem lima hari kerja, maka sebagian kegiatan disore hari menjelang pulang mereka belajar pendidikan agama, namun dalam enam bulan terakhir ini kegiatan tersebut terhenti, hal ini disebabkan karena tim pengajar dari TPA di sekitar Bohe Silian karena persoalan internal tidak dapat lagi melaksanakan tugasnya di sekolah tersebut, sehingga pihak sekolah melakukan perubahan sistem pendidikan agama yang selama ini berjalan, dengan melibatkan beberapa guru untuk membantu pendidikan agama mereka.

Kedelapan, sedangkan menurut Ibu Indri (guru SDN Payung-payung) faktor penghambat dalam pembelajaran adalah dukungan listrik yang tidak ada, sedangkan dalam pembelajaran terkadang ingin menggunakan teknologi sudah tidak bisa karena dukung listrik yang tidak ada, sebagai contoh terkadang mereka ingin menggunakan video, atau presentasi menggunakan Laptop pada akhirnya tidak dapat difungsikan.

Itulah kedelapan faktor penghambat dalam pendidikan agama dan pendidikan secara umum di Kecamatan Maratua, yang pada prinsipnya ada dua hal yang perlu mendapatkan perhatian, keterlibatan orang tua dalam mengembangkan pendidikan agama anak-anak, juga support dari pemerintah dalam pengadaan media pembelajaran termasuk pendidikan agama bagi siswa, walaupun disadari bahwa tingkat pendidikan orang tua siswa sebagian besar hanya berpendidikan tingkat dasar dan

menengah, inilah juga yang mempengaruhi peran aktif orang tua terhadap kepedulian pendidikan anak.

2) Faktor Pendukung Pendidikan Agama di Maratua

Pertama dalam pendidikan agama di Maratua adalah penduduknya sebagian besar (99%) beragama Islam, tentu ini menjadi modal utama bagi guru-guru mengembangkan pendidikan agama secara maksimal.

Kedua dari para pengajar adalah dukungan dari keluarga para pendidik untuk tetap mengabdikan sebagai pendidik walaupun berada di daerah terluar, seperti halnya para guru-guru SM3T sudah teken kontrak dan menyetujui untuk mengajar dan mengabdikan di daerah terluar seperti halnya di Pulau maratua. Walaupun aksesibilitas lewat laut cukup menantang, namun jadwal dan penyedia kapal penyeberangan ke Berau banyak yang menyediakan, sehingga ada alternatif jika sebuah penyedia kapal tidak menyeberang.

Ketiga adalah penghargaan dari masyarakat terhadap seluruh pendidik sangat tinggi, mereka sangat dihargai oleh masyarakat, bahkan mereka menyediakan lahan secara gratis untuk didirikan rumah dinas guru, termasuk mereka yang tidak dapat rumah dinas dapat menempati beberapa rumah dinas dari instansi lainnya untuk ditempati secara gratis.

Keempat adalah perhatian dari Dinas pendidikan sangat memberikan perhatian terhadap kesejahteraan ataupun pengembangan SDM para pendidik termasuk jaminan perlindungan untuk melaksanakan tugas dan fungsi sebagai pendidik di maratua, walaupun tidak semuanya tapi tetap ada jatah jika ada pelatihan yang dilakukan oleh diknas di Kabupaten Berau.

Kelima adalah tradisi-tradisi keberagamaan di Maratua tetap dipertahankan, seperti memasuki Bulan Safar, kemeriahan menyambut bulan ramadhan, dan keaktifan anak-anak untuk mengaji di masjid kampung dan di rumah-rumah, hal-hal tersebut tentunya

memberikan dukungan secara tidak langsung pendidikan agama di sekolah.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Banyak hal yang menarik untuk diungkapkan pada penelitian tentang Pendidikan Agama di daerah Terdepan, Terluar dan tertinggal, khususnya di Kabupaten Berau Kecamatan Maratua yang masuk kategori terluar. Ada empat sekolah dasar yang dijadikan fokus dalam penelitian ini, yakni Sekolah Dasar yang terletak di Kampung Teluk Harapan, Teluk Alulu, Payung-Payung dan Bohe Silian.

Secara umum kendala yang dihadapi oleh sekolah-sekolah mengenai pendidikan agama yang ditemukan dalam penelitian ini, khususnya yang berada di kecamatan Maratua secara substansi perlu mendapatkan perhatian oleh sekolah dan pemerintah Kabupaten Berau, terutama membangun kesadaran beragama masyarakat Maratua, untuk sekolah perlu peningkatan sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan agama dan keagamaan. Berkaitan dengan Pendidikan Agama Sebagaimana gambaran kinerja guru di atas sama halnya dengan guru agama merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama, tentu tidak bisa lepas dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru agama. Adapun tugas dan tanggung jawab selaku guru agama antara lain: (1) Mengajar ilmu pengetahuan agama; (2) Menanamkan keimanan kedalam jiwa anak; (3) Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama; (4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Guru agama merupakan salah satu faktor dari luar yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak didik. Tingkah laku guru agama didalam maupun di luar kelas akan menjadi perhatian dan cermin bagi semua anak didik. Di sekolah anak memperoleh pengetahuan yang tidak didapat dari lingkungan keluarga. Cara guru agama berbicara, bergaul berpakaian dan mengambil suatu keputusan terhadap suatu masalah, ini semua akan menjadi contoh dan akan ditiru oleh para siswa

Keterlibatan aktif Kementerian Agama untuk meningkatkan sumber daya guru-guru agama perlu segera ditindaklanjuti, seperti memberikan kesempatan studi lanjut dan mengadakan media-media pembelajaran pendidikan Agama di sekolah. Dari beberapa pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini maka kesimpulan yang dapat dijabarkan secara umum sebagai berikut: (1) Implementasi Pendidikan Agama ada daerah Kabupaten Berau, masih perlu ditingkatkan, bagi gurunya perlu ditingkatkan baik kuantitasnya maupun kualitas sumber daya. Pendidikan Agama seharusnya bukan saja menjadi tanggungjawab guru di sekolah, masyarakat dan orang tua dirumah juga perlu meningkatkan peran sertanya; (2) Penerapan Standar Pelayanan Minimal yang dilaksanakan di Kabupaten berau khususnya di Pulau Maratua, Sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2013 secara umum berjalan dengan baik, kecuali ketersediaan sarana fisik untuk proses belajar mengajar yang masih perlu ditingkatkan; (3) Proses pembelajaran Pendidikan Agama pada pendidikan Dasar, Kecamatan Maratua masih diperlukan kreatifitas guru untuk tetap bertahan dalam suasana kesederhanaan.

Faktor Penghambat

Beberapa Faktor penghambat yang mempengaruhi pendidikan agama di Kabupaten Berau, Kecamatan Maratua khusus pada pendidikan di tingkat sekolah dasar diantaranya: (1) Aksesibilitas, jarak antara Pulau Maratua dari Kabupaten Berau cukup Jauh; (2) kurangnya sumber belajar yang tersedia di sekolah; (3) daya dukung eksternal, terutama pendampingan siswa siswa yaitu orang tua siswa dirumah; (4) kurangnya kontrol antara kegiatan pembelajaran dengan pola bermain anak-anak; (5) sarpras, (sarana dan prasarana) sekolah terutama bangunan sekolah; (6) anak-anak sangat lamban dalam membaca huruf hijaiyyah dan sangat lamban menghafal beberapa surat-surat Pendek. Termasuk alat peraga pendidikan agama sangat kurang, sementara tidak ada dijual di

Maratua; (7) dukungan listrik yang tidak ada, sedangkan dalam pembelajaran terkadang ingin menggunakan teknologi sudah tidak bisa karena dukung listrik yang tidak ada.

Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi pendidikan agama di Kabupaten Berau, Kecamatan Maratua khusus pada pendidikan di tingkat sekolah dasar diantaranya; (1) penduduknya sebagian besar (99%) beragama Islam, tentu ini menjadi modal utama bagi guru-guru mengembangkan pendidikan agama secara maksimal; (2) dari keluarga para pendidik untuk tetap mengabdikan sebagai pendidik walaupun berada di daerah terluar; (3) penghargaan dari masyarakat terhadap seluruh pendidik sangat tinggi; (4) perhatian dari Dinas pendidikan sangat memberikan perhatian terhadap kesejahteraan ataupun pengembangan SDM para pendidik termasuk jaminan perlindungan untuk melaksanakan tugas dan fungsi sebagai pendidik di Maratua; (5) tradisi-tradisi keberagaman di Maratua tetap dipertahankan dan keaktifan anak-anak untuk mengaji di masjid kampung dan di rumah-rumah, hal-hal tersebut tentunya memberikan dukungan secara tidak langsung pendidikan agama di sekolah

2. Rekomendasi

1. Kepada Kementerian Agama Kabupaten Berau kiranya memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk guru agama di Pulau Maratua dapat melanjutkan pendidikan dari diploma ke jenjang S1, khususnya kuliah Pendidikan keagamaan termasuk memperhatikan kesejahteraan guru agama utamanya tunjangan sertifikasi atau tunjangan guru untuk daerah khusus (3T).
2. Perlunya dukungan pemerintah Kabupaten Berau untuk peningkatan sarana dan prasarana sekolah, bangunan yang sudah lama harus segera diperbaharui dengan membangun kelas baru, khususnya

sekolah yang bangunannya terbuat dari kayu Ulin seperti SDN di Payung-payung dan di Teluk Alulu, termasuk intensitas pengawas sekolah di Kecamatan Maratua

3. Untuk mendukung Pendidikan Agama pada pendidikan Dasar di Kabupaten Berau, Kecamatan Maratua, kiranya kegiatan keagamaan oleh masyarakat harus terus digiatkan, sehingga anak-anak juga merasakan dan terbiasa dengan kegiatan keagamaan di Kecamatan Maratua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Kepala Balai Litbang Agama Makassar yang telah memberikan kesempatan melakukan penelitian ini. Terima kasih juga kepada rekan-rekan peneliti Balai Litbang Agama Makassar khususnya peneliti Bidang Pendidikan yang sudi meluangkan waktu untuk berdiskusi dan memberikan masukan yang konstruktif terkait penelitian ini. Dan juga terima kasih kepada para informan lapangan di lokasi penelitian yang tidak dapat kami sebut satu persatu yang secara ikhlas membantu peneliti mencari data.

DAFTAR PUSTAKA

- Asis Wahyudi, dkk. 2016. Pembelajaran Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Daya Saing Dalam Era Global Bagi Siswa Di Daerah Terdepan, Terluar, Dan Tertinggal (Studi Kasus Di Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Ntt, dan Papua). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*. Vol.1 No.1 April 2016. Hal. 1-12
- Aylin, A'ing. 2015. *Studi Tentang Pembangunan Bidang Pendidikan Di Daerah Perbatasan Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau*. *eJournal Pemerintahan Integratif*, 2015, 3 (4): 545-559.

- Bejo. 2016. Meningkatkan Mutu Dan Akses Pendidikan Di Daerah 3t Melalui Superdiskon Oleh Pengawas Sekolah. Simposium Guru dan tenaga Kependidikan. Hasil penelitian tindakan kelas. Tidak diterbitkan.
- Benediktus, dkk. 2015. Kesenjangan Pendidikan desa dan Kota. Prosiding Ks: Riset & Pkm Volume: 2 Nomor: 2 Hal: 147-300 Issn: 2442-4480
- Bungin, Burhan. Penelitian Kualitatif untuk Komunikasi, Kebijakan Publik dan Ilmu sosial Lainnya. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Eka T.P. Simanjuntak 2016. *Program SM3T: Kebijakan Populis, minus Keadilan dan efektifitas.* <http://new-indonesia.org/beranda/opini/457-program-sm3t-kebijakan-populis,-minus-keadilan-dan-efektivitas.html> (diunduh tanggal 23 Juli 2018)
- Faisal, Sanapiah. 1999. Format-Format Penelitian Sosial. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Fiegenbaum, A., V. 1996. *Total Quality Control.* New York: McGraw-Hill Book.
- Haedar, Amin. 2010. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Puslitbang pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Haedar, Amin. 2010. Pendidikan Agama di Indonesia – gagasan dan Realitas. Jakarta: Puslitbang pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Hasbullah. 2006: *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada
- [http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/posting/read/1637-Indeks-Pendidikan-Agama-di-SMA.](http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/posting/read/1637-Indeks-Pendidikan-Agama-di-SMA)
- Jero Budi Darmayasa, dkk. 2016 *Ibm Master Mendampingi Guru Di Wilayah Terdepan, Terluar, Dan Tertinggal Propinsi Kalimantan Utara (2MG3T-Kaltara)* Jurnal Surya : Seri Pengabdian kepada Masyarakat Volume 2 Edisi 1 Nopember 2016. Hal. 78-88
- [Kadir Ahmad, dkk. 2010 Dakwah di daerah Terpencil. Jakarta: Pustaka Mapan](#)
- Kompri, 2015. *Manajemen Pendidikan, Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah.* Yogyakarta. Ar Ruzz Media
- Lantip Diat prasojo, dkk. 2017. *Manajemen Kurikulum Program Profesi Guru Untuk Daerah Terdepan, Terluar, Dan Tertinggal Di Universitas Negeri Yogyakarta.* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 2, Nomor 1, Juni 2017 Hal. 39-53
- Lia Rosliana, dkk. 2015. Manajemen Perbatasan Fokus Inovasi Pendidikan Di Perbatasan Kalimantan Utara. Jurnal Borneo Administrator/Volume 11/No. 3/2015 Hal. 316-339.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Purwanto, N. 2007. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rigantara, I Nengah Suharse, 2016. Analisis Faktor-faktor yang memengaruhi Partisipasi Alumni Jurusan Pendidikan Ekonomi dalam mengikuti SM-3T. Jurnal program Studi Pendidikan Ekonomi. Vol: 8 nomor 3 Tahun 2016 hal. 1-10.

- Roy Eka pribadi, 2017. *Implementasi sustainable development goals (sdgs) dalam meningkatkan kualitas pendidikan di papua*. eJournal Ilmu Hubungan Internasional, Volume 5, Nomor 3, 2017: 917-932
- Rumtini, 2014. *Dampak Peningkatan Kesejahteraan Guru Terhadap Mutu Peminat*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 20, Nomor 2, Juni 2014. Hal. 211-222.
- Soyomukti, Nurani. 2015. *Teori-teori Pendidikan, dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*. Yogyakarta. Ar Ruzz Media.
- Subarkah, 2016. *Analisis Program Sarjana Mengajar Di Daerah Terluar Terdepan Dan Tertinggal (Sm3t) Dalam Pemerataan Tenaga Pendidik Di Indonesia* (Studi Kasus Pengajar-Pengajar SM3T yang Mengikuti Program Profesi Guru di Universitas Negeri Yogyakarta). Skripsi. Tidak diterbitkan.
- Suciati, Ariningsih. 2016. *Pengembangan Model Pendidikan Menengah "Sekolah Kebangsaan "Di Daerah Terpencil, Tertinggal, Terluar Dan Perbatasan Sebagai Implementasi Pembelajaran Pkn*. Jurnal Moral Kemasyarakatan, Vol 1. No. 1 Juni 2016. Hal. 76-86
- Syafaruddin. 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Ciputat Jakarta. Ciputat Press
- Thobroni, M. 2016. *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Praktek*. Cet II. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Tjiptono, F., dan Diana, A. 2003. *Total Quality Management*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusup, Sahrir, 2003. Kajian terhadap efektifitas dan efisensi usaha pemberdayaan sekolah Dasar negeri di daerah terpencil dan pedalaman dalam rangka penuntasan wajib belajar 9 tahun di provinsi Bengkulu. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah dasar, Vol 1 Nomor 2 Nopember 2003. Hal 120-127.
- Zuriah, Nurul. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan; Teori dan Aplikasi*. PT Bumi Aksara. Jakarta.